



Analisis Campur Kode Dalam Channel YouTube The Leonardo's

Aisyah Eka Pratiwi¹, Novika Ningrum², Rosyiana Mutmainnah³, Yumna Zubaidah Ufairah⁴, Shafirra Fitrianoor^{5*}, Mustofa⁶

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

This research departs from the people who often mix one language with another in saying sentences. This study aims to analyze the use of code mixing. The phenomenon of code mixing or mixing of language codes can be understood as the use of language variations in one communication discourse. The method used is qualitative with a content analysis approach to analyze code mixing. Content analysis is observation by watching and listening to YouTube content and then recording speech using mixed code. The data collection used is observation by watching and listening to YouTube content and then recording speech using a mixed code. The results of this study reveal that several things that affect code mixing can be caused by several factors, namely the existence of language interactions between speakers and interlocutors, talking about a topic by choosing diction using code mixing.

Keywords: Code Mixing; Factors; YouTube

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai oleh percepatan pertukaran informasi melalui pemanfaatan teknologi digital, fenomena *code mixing* menjadi subjek penelitian yang menarik dalam bidang bahasa dan komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, platform YouTube menjadi salah satu wadah untuk berbagi pengalaman, gagasan, serta pendapat mereka kepada masyarakat luas. Salah satu figur publik yang menarik perhatian adalah

Coessponding author

Email: ¹aisyahেকaa12@gmail.com, ²neophuika8@gmail.com, ³rosyiana143@gmail.com, ⁴yumnaufa23@gmail.com, ^{5*}shafirraftrn@gmail.com, ⁶mustofamatsu@gmail.com

Cinta Laura, seorang aktris dan penyanyi berkebangsaan Jerman yang berkarier di Indonesia yang sering mendatangi kegiatan *interview* yang ditayangkan di kanal YouTube. Hidayah & Apsari (2022) telah melakukan penelitian mengenai *code mixing* dengan judul “*Code-Mixing in Cinta Laura’s Vlog*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis fenomena penggunaan campur kode dalam konten video yang diunggah oleh Cinta Laura di YouTube.

Sebagai warga kebangsaan Jerman-Indonesia, Cinta Laura tentunya sering menggunakan bahasa campuran dalam gaya berbicaranya. Meskipun demikian, Cinta Laura tidak cukup fasih dalam berbahasa Indonesia. Sehingga hal ini membuat Cinta Laura sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika berbicara dengan orang lain. Padahal dengan adanya *code mixing* dapat mengakibatkan rusaknya tatanan bahasa Indonesia karena tidak dilakukan dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rulyandi, Rohmadi, & Sulistyو (2014) yang menyatakan bahwa terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak pada rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi.

Fenomena *code mixing* atau percampuran kode bahasa dapat dipahami sebagai penggunaan variasi bahasa dalam satu wacana komunikasi. Menurut Hoffmann (1991) *code mixing* mengacu pada penyisipan berbagai unit dari satu bahasa (misalnya imbuhan, frasa, atau bahkan kalimat) dalam struktur lain, bahasa penerima, sehingga unit leksikal, gramatikal, dan fonologis dari kedua bahasa digabungkan dalam satu ucapan. Dalam beberapa video YouTube, Cinta Laura sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan saat berkomunikasi. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan menarik terkait jenis-jenis faktor-faktor di balik penggunaan *code mixing*. Fenomena ini tidak sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu keharusan bagi rakyat Indonesia.

Pencampuran kode bahasa dinilai dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Peralihan beberapa bahasa yang terus-menerus dilakukan dapat mengurangi kefasihan dan penguasaan suatu bahasa. Percampuran kode

bahasa juga dapat mempengaruhi pola komunikasi di kalangan generasi muda. Menurut sebagian kelompok khususnya generasi muda, penggunaan *code mixing* dapat dijadikan sebagai ajang untuk melatih kemampuan berbahasa asing. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Supiastutik & Rudianto (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada suatu hubungan yang positif dengan adanya penggunaan campur kode terhadap kemampuan penguasaan mata pelajaran bahasa asing.

Subjek penelitian ini adalah Cinta Laura sebagai bintang tamu salah satu video podcast di channel Youtube The Leonardo's. Dalam channel milik Leonardo Arya ini, Onad sering mengundang beberapa bintang tamu untuk berbincang dan berdiskusi mengenai suatu hal. Onad juga dikenal aktif berkomunikasi dengan para bintang tamunya menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang mencampurnya dengan bahasa Inggris, sehingga penelitian ini akan mendalami pola *code mixing* yang muncul dalam interaksi keduanya.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *code mixing* atau percampuran kode bahasa, khususnya melalui platform YouTube. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang jenis-jenis dan alasan di balik penggunaan *code mixing*. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena linguistik *code mixing*. Penelitian ini juga dapat membantu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pola penggunaan *code mixing* dalam berbagai situasi komunikasi, serta berkontribusi pada pemahaman tentang keragaman bahasa.

Penelitian tentang *code mixing* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan membantu pembaca dalam memahami bagaimana masyarakat multibahasa berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Auer & Wei (1999) *code mixing* adalah bagian alami dari kehidupan pada masyarakat multibahasa. Mereka juga menekankan bahwa penelitian *code mixing* menjadi penting karena dapat memahami interaksi manusia dalam berbagai konteks sosial.

Melalui pendekatan ilmiah dan metode analisis, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada kita tentang *code mixing*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan *code mixing*,

diharapkan kita dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa dengan cara yang efektif.

Peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Terdapat perbedaan tentang subjek dan objek penelitian yaitu "*Code mixing analysis on Daniel Mananta's YouTube channel video: Sociolinguistic Approach*". Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan Simanungkalit & Putra (2021). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mencoba membuat penelitian baru tentang analisis *code mixing* menggunakan perbedaan subjek dan objek, tetapi peneliti juga menggunakan persamaan seperti pernyataan masalah, teknik pengumpulan data, dan desain penelitian. Kesenjangan kedua dalam penelitian lain yang berjudul "*Code mixing dalam penggunaan bahasa Indonesia ada masyarakat Dayak Bidayuh di Gun Tembawang (perbatasan Indonesia-Malaysia)*". Penelitian tersebut dilakukan oleh Slow & Rahmawati (2019) dengan perbedaan mengenai subjek, objek, dan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian baru tentang analisis *code mixing* dengan menggunakan perbedaan subjek, objek, dan teknik pengumpulan data, tetapi peneliti juga menggunakan kesamaan desain penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *code mixing* yang terjadi dalam video YouTube berjudul "*Face to Face With Onadio Leonardo - Cinta Laura*" dalam channel YouTube The Leonardo's. Dengan memfokuskan penelitian pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang terdapat dalam video. Hasil penelitian yang telah dilakukan, nantinya dapat membantu dalam studi sociolinguistik mengenai berbagai jenis *code mixing* dan faktor mengapa *code mixing* umum terjadi. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana perkembangan dan perubahan bahasa dalam lingkungan digital serta dampaknya pada bahasa itu sendiri dan komunikasi manusia secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi untuk menganalisis *code mixing* dalam percakapan di channel YouTube The Leonardo's. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif adalah metode untuk memeriksa dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok tertentu terhadap masalah sosial atau manusia. Untuk menjawab pertanyaan yang muncul, peneliti menganalisis isi dari konten YouTube The Leonardo's. Analisis isi adalah studi tentang konten yang direkam (catatan publik, buku teks, surat, film, kaset, buku harian, tema, laporan, atau dokumen lainnya) melalui analisis dan interpretasi materi untuk memahami perilaku manusia (Ary et al., 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dengan menonton dan mendengarkan konten YouTube kemudian mencatat ucapan yang menggunakan *mixed code*. Observasi adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati fenomena yang sedang terjadi dan mengungkapkan jenis-jenis *code mixing* yang ada di konten YouTube The Leonardo's. Peneliti memilih subjek Cinta Laura karena ia sering berbicara menggunakan bahasa yang dicampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari analisis konten terhadap *code mixing* dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya pada channel YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul "Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura". Peneliti mengumpulkan data berupa kalimat, klausa, dan frasa yang telah diucapkan oleh Cinta Laura sebagai subjek penelitian. Menurut Hoffmann (1991), terdapat tiga bentuk *code mixing* yaitu: *Intra sentential mixing*, *Intra lexical mixing*, dan *Involving a change of pronunciation*. Kemudian, dalam konteks penggunaan bahasa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi penggunaan *code mixing* seperti membicarakan topik tertentu,

mengutip perkataan orang lain, serta menggunakan pengulangan untuk memperjelas.

Intra Sentential Mixing

Jenis ini terdapat dalam batas frasa, klausa, atau kalimat. Setelah melalui proses mengumpulkan data, peneliti menemukan 33 data *intra sentential mixing* dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul "Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura" seperti di bawah ini:

Data 1

"Karena *to be honest* aku sebenarnya orang yang terlalu banyak mikir."

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *to be honest* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 2

"Gak selalu *genre* seperti ini sih, ada yang lebih *soft*, yang lebih *feminine* juga gitu."

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *genre*, *soft*, dan *feminine* yang disisipkan pada kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 3

"Tapi liriknya *essentially* adalah mengkendensi diri sendiri bahwa hidup itu indah."

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *essentially* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 4

"*So you know*, banyak yang ga ngerti bakal mikir, apa ya keki banget atau kepedean banget sih tapi itu salah itu persepsi dan interpretasi yang salah."

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat klausa dalam bahasa Inggris yaitu *so you know* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 5

“*Not every morning*, sempat ada fase *every morning* tapi sekarang mungkin ya *every 3 days* gitu.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *not every morning* dan *every 3 days* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 6

“Itu berarti *mentrigger* lo setiap pagi nggak, lo harus dengerin lagu *the kind of genre* gitu gitu?”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat penggunaan frasa “*the kind of genre*” yang merupakan bahasa Inggris.

Data 7

“Mungkin karena didikan orang tuaku yang sangat disiplin, aku orang yang sangat *organize*, tidurpun aku ukur berapa jam gitu kalau jam 11 malam aku tidur, gaboleh bangun di atas jam 7 pagi, karena itu membuang-buang waktu.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *organize* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 8

“Tapi *at the same time* memberikan aku waktu 8 jam untuk tidur.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *at the same time* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 9

“Dan aku orang yang sangat *ambitious*. Aku punya banyak *goals* dalam hidup aku.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *ambitious* dan *goals* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 10

“Ini *to be honest* ya, ini orang emang begini apa emang di syutingan itu doang apa emang lu setiap hari begitu?”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *to be honest* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 11

“Kek misal ada *script* yang salah lu kek *sorry-sorry*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *script* dan *sorry-sorry* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 12

“Tapi mereka gak mengerti dampak mentalnya terhadap anak tersebut, *you know?*”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *you know* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat. Terbelakangnya jurnalis pada zaman dulu yang membuat kutipan yang bukan langsung dari sumbernya. Kata ‘*you know?*’ termasuk dalam kata bahasa Inggris yang dicampur dengan ‘tapi mereka gak mengerti dampak mentalnya terhadap anak tersebut’.

Data 13

“Tapi gue ngerasa lu juga makin *better* dan *better*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *better* dan *better* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 14

“*But it's not sad* bahwa *society* baru bisa mengapresiasi kita.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dan kata dalam bahasa Inggris yaitu *but it's not sad* dan *society* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 15

“Itu menunjukkan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang sangat *judgemental*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *judgemental* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 16

“Eee mendapatkan *satisfaction* dari menjatuhkan orang lain.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *satisfaction* (kepuasan) yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 17

“Kalo Onad buka sosial media yang keluar di *explore* atau *FYP* apa?”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dan singkatan dalam bahasa Inggris yaitu *explore* dan *FYP* (*For Your Page*) yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 18

“*Well, for me*, yang keluar adalah iklan anak-anak yang kurang mampu.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *well for me* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 19

“Aku cenderung setiap minggu mungkin 2 sampai 3 kali suka berdonasi di *platform-platform* itu.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *platform-platform* yang berarti wadah digital. Kemudian kata tersebut disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 20

“Terus aku mikir karena aku mau ngasih *full attention*, aku akan pilih 5 anak.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *full attention* yang berarti perhatian penuh. Kemudian kata tersebut disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 21

“Hari pertama aku ajak mereka *lunch* di restoran, setelah itu aku ajak mereka belanja di salah satu *department store*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dan frasa dalam bahasa Inggris yaitu *lunch* dan *department store* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 22

“Itu *experience* pertama buat mereka, kita *breakfast* bareng dan semuanya aku bukain rekening bank.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *experience* dan *breakfast* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 23

“Aku ingin mereka punya simpanan saat lulus *high school* nanti.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *high school* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 24

“Berarti *basically* dia *homeless*?”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *basically* dan *homeless* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat yang berupa pertanyaan.

Data 25

“*I’m so angry at myself at people* yang setelah melihat kondisi kehidupan mereka dan mereka bisa tersenyum.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat potongan kalimat dalam bahasa Inggris yaitu *I’m so angry at myself at people* yang digabungkan dengan potongan kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 26

“Karena saluran dana dimakan semua sama orang-orang yang *selfish*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata yang merujuk ke sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris yaitu *selfish* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat yang berupa pertanyaan.

Data 27

“Aku punya *last question* sebelum masuk ke opini ya.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *last question* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat yang nantinya akan merujuk ke sebuah pertanyaan.

Data 28

“Mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki dan itu sangat *make sense*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *make sense* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 29

“Emang ada hak yang ga sama menurut kamu, *like what?*”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *like what* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat sebuah pertanyaan.

Data 30

“Aku kurang setuju kadang-kadang dengan bagaimana orang mendefinisikan *feminism*.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *feminism* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 31

“Dan *say the universe* mengizinkan kalo seorang perempuan mau sekolah S1 S2 PHD.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *say the universe* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 32

“*We do get married* ikutin kata suami.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat klausa dalam bahasa Inggris yaitu *we do get married* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Data 33

“Cuman *at least* sebagai negara yang demokratis *give your people* kesempatan untuk menyadari potensi hidup mereka.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra sentential mixing* karena terdapat frasa dalam bahasa Inggris yaitu *at least dan give your people* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia serta terjadi dalam batas kalimat.

Intra Lexical Mixing

Jenis ini terdapat dalam batas kata serta adanya penggunaan imbuhan dan konjungsi bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa asing. Peneliti menemukan 2 data yang termasuk *intra lexical mixing* dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul “Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura” seperti di bawah ini:

Data 1

“Itu berarti *mentrigger* lo setiap pagi nggak, lo harus dengerin lagu *the kind of genre* gitu gitu?”

Pada data di atas termasuk ke dalam *intra lexical mixing* karena terdapat pada kata *mentrigger* yang merupakan penggabungan awalan (me) dalam bahasa Indonesia dan akhiran kata dalam bahasa Inggris yaitu (*trigger*).

Data 2

“Jadi aku percaya selama kritik yang aku kasih ke orang tersebut itu masuk akal dan aku punya bukti untuk *membacking* apa yang aku katakan nggak ada salahnya aku berbicara.”

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *intra lexical mixing* karena terdapat kata *membacking* yang merupakan penggabungan awalan (me) dalam bahasa Indonesia dan akhiran kata dalam bahasa Inggris yaitu (*backing*).

Involving A Change Of Pronunciation

Jenis ini terdapat perubahan pengucapan sebuah bahasa agar lebih dimengerti oleh lawan bicara. Peneliti hanya menemukan 1 data yang termasuk *involving a change of pronunciation* dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul "Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura", yaitu:

Data 1

"Aku rasa seiring berjalannya waktu apalagi di dunia modern kita sekarang kebanyakan anak muda ya kita kebanyakan *complain* nggak bersyukur selalu merasa kurang dan kita harus merubah *mindset* itu."

Pada data di atas termasuk ke dalam jenis *involving a change of pronunciation* dan *intra sentential mixing*. Pada jenis *involving a change of pronunciation* terdapat pada kata *complain* yang seharusnya diucapkan dalam bahasa Inggris yaitu *kəm'plān* namun pada video ini pelafalannya menggunakan bahasa Indonesia agar lebih jelas. Pada jenis *intra sentential mixing* terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu *mindset* yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia dan terjadi dalam batas kalimat.

Faktor Yang Memengaruhi Code Mixing

Faktor penyebab dari penggunaan *code mixing* adalah adanya keterbatasan penggunaan kode (bahasa) oleh penutur sehingga ia melakukan campur kode dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Lestari & Rosalina, 2022). Dalam hal ini yang melatarbelakangi Cinta Laura sering menggunakan *code mixing* adalah karena pernah tinggal dan menempuh pendidikan di luar negeri yang berakibat pada seringnya menggunakan *code mixing* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hoffmann (1991), faktor yang memengaruhi *code mixing* adalah berbicara tentang topik tertentu, mengutip pembicaraan orang lain, mempertegas sesuatu, kata seru, pengulangan untuk klarifikasi, mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, menunjukkan identitas suatu kelompok, mempertegas permintaan atau perintah, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan. Namun penelitian ini hanya akan

menganalisis berbicara tentang topik tertentu, kata seru, kebutuhan leksikal, dan keefisienan suatu pembicaraan. Berikut adalah beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *code mixing*.

Berbicara Tentang Topik Tertentu

Dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul "Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura", peneliti menemukan 21 data yang berbicara tentang topik tertentu, antara lain:

Data 1

"Itu berarti men-*trigger* lo setiap pagi nggak, lo harus dengerin lagu *the kind of genre* gitu gitu?"

Kalimat pada data tersebut membahas tentang "men-*trigger*" (penyemangat lo setiap pagi nggak?) yang berbicara tentang topik tertentu terkait keharusan untuk mendengarkan musik atau genre tertentu setiap pagi.

Data 2

"Gak selalu *genre* seperti ini sih, ada yang lebih *soft*, yang lebih *feminine* juga gitu."

Data berikut membahas tentang macam-macam *genre* musik yang tidak selalu seperti yang disebutkan sebelumnya, ada yang lebih lembut (*soft*) dan lebih *feminine*. Yang merupakan pembicaraan tentang topik tertentu terkait preferensi musik yang tidak sama.

Data 3

"Tapi liriknya *essentially* adalah mengkendensi diri sendiri bahwa hidup itu indah."

Kalimat di atas (pada dasarnya hidup itu indah) membahas tentang lirik lagu yang menggambarkan sikap atau pandangan tentang keindahan hidup. Ini juga merupakan pembicaraan tentang topik tertentu terkait interpretasi lirik dari dalam sebuah lagu.

Data 4

“So, you know, banyak yang ga ngerti bakal mikir, apa ya keki banget atau kepedean banget sih tapi itu salah itu persepsi dan interpretasi yang salah.”

Informasi di atas berkaitan dengan pendapat atau persepsi orang lain tentang seseorang yang mungkin merasa mudah tersinggung atau terlalu percaya diri. Ini adalah pembicaraan tentang topik tertentu yang terkait dengan interpretasi dan pemahaman yang berbeda tentang suatu situasi atau perilaku orang lain.

Data 5

“Aku rasa seiring berjalannya waktu apalagi di dunia modern kita sekarang kebanyakan anak muda ya kita kebanyakan *complain* nggak bersyukur selalu merasa kurang dan kita harus merubah *mindset* itu.”

Kalimat ini tentang perubahan pola pikir anak muda di dunia sekarang ini, terutama jika menyangkut tentang mengeluh dan kurang bersyukur. Ini adalah bahasan dengan topik tertentu terkait pandangan tentang perubahan sikap dan cara berpikir generasi muda.

Data 6

“*Not every morning*, sempat ada fase *every morning* tapi sekarang mungkin ya *every three days* gitu.”

Data ini adalah tentang frekuensi atau cara seseorang dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini tentang langkah atau cara melakukan sesuatu setiap pagi. Ini adalah pembicaraan tentang topik tertentu yang terkait dengan perubahan frekuensi atau kebiasaan sehari-hari.

Data 7

“Karna *to be honest* aku sebenarnya orang yang terlalu banyak mikir.”

Data tersebut menceritakan tentang karakter pribadi pembicara, yaitu bahwa dia adalah seseorang yang terlalu banyak berpikir. Ini adalah pidato tentang topik tertentu yang berkaitan dengan karakter atau kualitas pemikiran pembicara.

Data 8

“Mungkin karena didikan orang tuaku yang sangat disiplin, aku orang yang sangat *organize*, tidurpun aku ukur berapa jam gitu kalau jam 11 malam aku tidur, gaboleh bangun di atas jam 7 pagi, karena itu membuang-buang waktu.”

Data tersebut mencerminkan pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter disiplin dan kebiasaan tidur. Demikian pembahasan beberapa topik terkait dampak pola dan kebiasaan pola asuh.

Data 9

“Dan aku orang yang sangat *ambitious*. Aku punya banyak goals dalam hidup aku.”

Data di atas berkaitan dengan karakter atau kualitas pembicara, yaitu bahwa dia adalah orang yang sangat ambisius dengan banyak tujuan hidup. Ini adalah pembicaraan tentang suatu topik tertentu yang berkaitan dengan ambisi dan tujuan hidup.

Data 10

“Jadi aku percaya selama kritik yang aku kasih ke orang tersebut itu masuk akal dan aku punya bukti untuk mem-*backing* apa yang aku katakan nggak ada salahnya aku berbicara.”

Data tersebut tentang keyakinan dan sikap pembicara tentang mengkritik orang lain. Kritik yang disampaikan harus beralasan dan didukung oleh bukti, oleh karena itu menurutnya tidak ada yang buruk untuk dikatakan dalam situasi ini. Ini adalah pembahasan topik tertentu yang berkaitan dengan keyakinan dan sikap dalam memberikan kritik.

Data 11

“Tapi gue ngerasa lu juga makin *better* dan *better*.”

Kalimat tersebut berkaitan dengan pendapat pembicara tentang kemajuan atau peningkatan pembicara. Pembicara mengatakan bahwa menurutnya seseorang menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu. Ini adalah diskusi tentang topik tertentu yang berkaitan dengan pengembangan atau peningkatan manusia.

Data 12

“*But it’s not sad* bahwa *society* baru bisa mengapresiasi kita.”

Data di atas membahas tentang perasaan pembicara tentang komunitas yang berharga. Pembicara menyatakan bahwa meskipun masyarakat baru bisa mengapresiasi sesuatu, hal itu tidak membuatnya sedih. Ini adalah diskusi tentang topik tertentu yang berkaitan dengan perasaan dan pendapat tentang nilai masyarakat.

Data 13

“Itu menunjukkan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang sangat *judgemental*.”

Kata ‘*judgemental*’ mendeskripsikan tentang masyarakat yang suka menghakimi orang lain, jadi kata ini termasuk topik tertentu.

Data 14

“*Well, for me*, yang keluar adalah iklan anak-anak yang kurang mampu.”

Pada data di atas membahas mengenai topik tertentu yaitu isi konten yang sering muncul di beranda sosial media Cinta Laura.

Data 15

“Aku cenderung setiap minggu mungkin 2 sampai 3 kali suka berdonasi di platform-platform itu.”

Pada data di atas membahas mengenai waktu donasi Cinta Laura dalam seminggu di platform digital.

Data 16

“Terus aku mikir karena aku mau ngasih *full attention*, aku akan pilih 5 anak.”

Pada data di atas membahas mengenai bentuk perhatian penuh yang akan diberikan Cinta kepada 5 anak kurang mampu di daerah Jember yang akan ia dipilih.

Data 17

“Berarti *basically* dia *homeless*?”

Pada data di atas membahas mengenai salah satu anak kurang mampu yang telah dipilih oleh Cinta Laura dimana kondisinya tidak mempunyai tempat tinggal.

Data 18

“Karena saluran dana dimakan semua sama orang-orang yang *selfish*.”

Pada data di atas membahas topik mengenai dana yang tidak tersalurkan dengan baik kepada warga kurang mampu oleh para penguasa yang egois.

Data 19

“Aku kurang setuju kadang-kadang dengan bagaimana orang mendefinisikan *feminism*.”

Pada data di atas membahas topik mengenai kesetaraan gender pada perempuan yang masih sering salah didefinisikan oleh orang-orang.

Data 20

“*We do get married* ikutin kata suami.”

Pada data di atas masih berkaitan dengan topik kesetaraan gender dimana masih terdapat stigma ataupun aturan dimana saat sudah menikah istri harus tunduk pada apapun perkataan suaminya.

Data 21

“Cuman *at least* sebagai negara yang demokratis *give your people* kesempatan untuk menyadari potensi hidup mereka.”

Pada data di atas membahas topik mengenai bagaimana seharusnya Indonesia sebagai negara demokrasi dapat lebih peduli dan memperhatikan rakyatnya khususnya mereka yang kurang mampu.

Kata Seru (Interjeksi)

Dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul “*Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura*”, peneliti menemukan 10 data yang termasuk dalam kata seru (interjeksi), antara lain:

Data 1

“*Absolutely! I mean* aku selalu bingung.”

Pada kata ‘*absolutely*’ merupakan kata seru yang menunjukkan bahwa Cinta setuju dengan ucapan lawan bicara.

Data 2

“Oh, ini hanya cewek Indo *like mix series* blasteran yang emang beruntung karena mukanya blasteran jadi bisa sukses.”

Kata ‘oh’ pada kalimat di atas merupakan kata seru yang menunjukkan ekspresi sedih Cinta dengan pandangan masyarakat yang mengklaim bahwa ia cukup pintar untuk masuk universitas ranking tinggi di US (Amerika Serikat) karena ia beruntung dengan muka blasterannya.

Data 3

“*Well, for me*, yang keluar adalah iklan anak-anak yang kurang mampu.”

Kata ‘*well*’ merupakan interjeksi yang menunjukkan ekspresi setuju dengan ucapan lawan bicara.

Data 4

“Subhan ibunya kena stroke 3 tahun yang lalu dan baru aja hehh *but last so* baru aja meninggal 3 hari yang lalu.”

Kata ‘hehh’ merupakan kata seru yang menunjukkan ekspresi sedih karena mengetahui kehidupan Subhan yang sangat miskin, tidak mempunyai rumah dan kenyataan bahwa salah satu orang tuanya baru saja meninggal beberapa hari yang lalu.

Data 5

“*Yes, and I’m just so angry. I’m so angry at myself, at people* yang setelah melihat kondisi kehidupan mereka dan masih bisa tersenyum.”

Kata ‘*yes*’ merupakan interjeksi yang menunjukkan persetujuan Cinta terhadap pertanyaan dari lawan bicara.

Data 6

“Ooo brarti itu *change mind* ya gini ni bisa senyum ya.”

Kata ‘ooo’ merupakan kata seru yang menunjukkan ekspresi heran bahwa 5 anak tersebut masih bisa tersenyum walaupun kehidupan mereka sangat menyedihkan.

Data 7

“Nice! Eh lo tuh pintar ya.”

Kata ‘Nice!’ merupakan kata seru yang menyatakan persetujuan dengan ucapan yang diucapkan dan memberikan pujian akan kalimat yang diberikan.

Data 8

“Oh ya, *of course*. Untuk melawan itu mayoritas di kantor aku mayoritas dari staf aku perempuan.”

Kata ‘oh’ dan ‘*of course*’ merupakan interjeksi yang menyatakan persetujuan bahwa kesetaraan gender bukan tentang kemampuan fisik melainkan membicarakan tentang hak perempuan setara dengan hak laki-laki.

Data 9

“Itu berarti men-*trigger* lo setiap pagi nggak, lo harus dengerin lagu *the kind of genre* gitu gitu?”

Kata ‘me-’ merupakan kata imbuhan yang berada di awal. Menjadi ‘men-’ karena *trigger* merupakan kata bahasa Inggris. Kata tersebut terdapat tambahan penghubung berupa imbuhan me- dalam Bahasa Indonesia.

Data 10

“Jadi aku percaya selama kritik yang aku kasih ke orang tersebut itu masuk akal dan aku punya bukti untuk *medbacking* apa yang aku katakan nggak ada salahnya aku berbicara.”

Kata ‘me-’ dari *medbacking* merupakan kata imbuhan bahasa Indonesia yang berada di awal kata *backing*.

Kebutuhan Leksikal

Dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul "*Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura*", peneliti menemukan 3 data yang termasuk dalam kebutuhan leksikal, antara lain:

Data 1

"Kek misal ada *script* yang salah lu kek *sorry-sorry*."

Kata bahasa Inggris "*script*" lebih sering digunakan dibandingkan dengan kata bahasa Indonesianya yakni "naskah". Kata "*script*" termasuk kebutuhan leksikal karena kata tersebut lebih populer dan lebih banyak dipahami oleh orang lain.

Data 2

"Kalo Onad buka sosial media yang keluar di *explore* atau *FYP* apa?"

Kata bahasa Inggris "*FYP*" yang merupakan singkatan dari "*For Your Page*" atau "konten viral" dalam bahasa Indonesia. Kata "*FYP*" termasuk kebutuhan leksikal karena kata tersebut lebih populer dan lebih dipahami oleh orang-orang.

Data 3

"Cuman *at least* sebagai negara yang demokratis *give your people* kesempatan untuk menyadari potensi hidup mereka."

Kata bahasa Inggris "*at least*" atau bahasa Indonesianya yakni "setidaknya". Kata "*at least*" lebih sering digunakan oleh orang-orang karena kata tersebut lebih populer dan hal itu merupakan kebutuhan leksikal.

Keefisiensian Suatu Pembicaraan

Dalam YouTube The Leonardo's dengan video yang berjudul "*Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura*", peneliti menemukan 3 data yang termasuk keefisiensian suatu pembicaraan, antara lain:

Data 1

“Dan aku orang yang sangat *ambitious*. Aku punya banyak *goals* dalam hidup aku.”

Penggunaan kata “*goals*” yang artinya “tujuan yang hendak dicapai” digunakan untuk mempersingkat pembicaraan tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut dilakukan oleh Cinta (penutur) agar dapat lebih mudah dipahami oleh Onad (lawan tutur) yang juga terbiasa berbicara bahasa Inggris.

Data 2

“Tapi gue ngerasa lu juga makin *better* dan *better*.”

Kata “*better*” yang mempunyai arti “lebih baik” lebih sering digunakan untuk mempersingkat pembicaraan. Hal tersebut dilakukan oleh Cinta karena lebih mudah dipahami.

Data 3

“Itu menunjukkan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang sangat *judgemental*.”

Kata “*judgemental*” mempunyai arti “suka menghakimi orang lain”. Hal itu dilakukan oleh Cinta (penutur) untuk mempersingkat pembicaraan karena Onad (lawan tutur) juga terbiasa dengan bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa percakapan Cinta Laura dalam video YouTube “*Face to Face with Onadio Leonardo - Cinta Laura*” menerapkan banyak *code mixing*. Jika dilihat dari beberapa jenis *code mixing* dari teori Hoffmann (1991) yang diambil dalam penelitian ini, jenis *intra sentential mixing* menempati urutan pertama penggunaannya dalam percakapan keduanya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kata dan frasa yang bercampur dalam kalimat yang diucapkan Cinta. Sedangkan *intra lexical mixing* yang menempati

urutan kedua penggunaannya dalam percakapan dalam video hanya ditemukan beberapa. Mereka menggunakan imbuhan (me-) dalam kata yang mereka gunakan agar maksud yang disampaikan sama dengan Bahasa Indonesia itu sendiri. *Involving a change of pronunciation* hanya ada satu kata dari data di atas, hal ini bisa dikatakan bahwa kata tersebut juga sudah menjadi kata serapan dari bahasa Inggris ke kosakata bahasa Indonesia sehingga pengucapannya juga sudah seperti pengucapan bahasa Indonesia.

Adapun hal-hal yang memengaruhi adanya *code mixing* dapat disebabkan dari beberapa faktor yaitu adanya interaksi bahasa antara penutur dan lawan tutur, berbicara tentang suatu topik dengan memilih diksi menggunakan *code mixing*, dan juga kata-kata interjeksi sebagai ungkapan setuju, menolak, ataupun kata penghubung agar dapat menggambarkan maksud dari kalimat yang diucapkan. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan percakapan dengan menggunakan *code mixing* mengalir antar penutur dan lawan tutur tanpa adanya paksaan. Kebiasaan Cinta berbahasa Inggris juga dapat dikatakan karena ia pernah menempuh pendidikan di luar negeri bahkan tinggal di sana. Sehingga, *code mixing* sering digunakannya dalam percakapan sehari-hari. Pada akhirnya percakapan menggunakan *code mixing* tidak disalahkan. Hal tersebut bahkan dapat menambah kosakata baru dalam berbicara dan juga sebagai keterbukaan dalam menerima perbedaan berbahasa.

Saran

Penelitian ini ditulis untuk memahami bagaimana *code mixing* berlangsung dalam suatu percakapan, penulis meneliti sebuah video untuk menganalisis adanya jenis-jenis *code mixing*. Dalam penelitiannya penulis menyadari banyak kekurangan, maka dari itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar kedepannya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction To Research In Education* (8th Ed). Wadsworth Cengage Learning.
- Auer, P., & Wei, L. (1999). *Code-Switching In Conversation: Language, Interaction And Identity*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design* (5th Ed.). SAGE Publications.
- Hidayah, R., & Apsari, Y. (2022). Code-Mixing In Cinta Laura's Vlog. *Project (Professional Journal Of English Education)*, 5(2), 274–279. <https://doi.org/10.22460/project.v5i2.p274-279>
- Hoffmann, C. (1991). *An Introduction To Bilingualism*. Longman Group.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Antara Penjual Dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–19. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyono, E. T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v17i1.36030>
- Simanungkalit, A. R., & Putra, E. E. (2021). Code Mixing Analysis On Daniel Mananta's Youtube Channel Video: Sociolinguistic Approach. *IDEAS: Journal Of Language Teaching And Learning, Linguistics And Literature*, 9(1), 74–86. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i1.1827>
- Slow, L., & Rahmawati, P. (2019). Code Mixing Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Dayak Bidayuh Di Gun Tembawang (Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 45–53. <https://doi.org/10.46368/jpd.v7i2.167>
- Supriastutik, & Rudianto, G. (2014). Pengaruh “Code Mixing” Dan “Code Switching” Terhadap Kemampuan Pemahaman Bahasa Inggris. *Basis: Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(2), 87–97.

